

BAB IV

**STUDI ANALISIS TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT
ABDURRAHMAN AN-NAHLAWI DALAM KITAB USHULU AT-
TARBIYAH AL-ISLAMIYAH WA ASALIBUHA FI AL-BAITI WA AL-
MADRASATI WA AL-MUJTAMA'I RELEVANSINYA TERHADAP
TUJUAN PENDIDIKAN KONTEMPORER**

A. Biografi Abdurrahman An-Nahlawi**1. Riwayat Hidup**

Abdurrahman An-Nahlawi mempunyai nama lengkap Abdurrahman Abdul karim Utsman Muhammad Al-Arqaswasi An-Nahlawi. Beliau dilahirkan di sebuah daerah bernama Nahlawa kota Madinah, Saudi Arabia, pada tanggal 7 Safar 1396 H / 1876 M. Abdul Karim Utsman adalah nama ayahnya yang mendidik dan membesarkannya. Ayahnya adalah seorang yang taat ibadah dan taat beragama Islam sehingga selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya.¹

Dengan latar belakang kondisi keluarga yang Islami, tidak heran jika Abdurrahman An-Nahlawi sejak kecil telah mendapat didikan dan bimbingan dari keluarganya dengan Islami dan berpengalaman serta menghargai ilmu pengetahuan baik agama maupun umum.

Pemilihan Abdurrahman An-Nahlawi sebagai tokoh yang diangkat dalam tulisan ini didasarkan atas kriteria tokoh yang dikemukakan oleh Furchan dan Maimun, yaitu : *pertama*, berhasil di bidangnya; *kedua*, mempunyai karya-karya monumental; *ketiga*, mempunyai pengaruh pada masyarakat; dan *keempat*, ketokohnya diakui oleh masyarakat.²

Beliau pernah menjadi pengajar di Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud di Riyadh, Saudi Arabia, tentang pendidikan Islam.

¹ Nur Muhammad Abdullah M, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dan Abdullah Nashih 'ulwan*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, hlm. 24

² Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh, Metode penelitian Mengenai Tokoh*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta , 2005, hlm. 12-13

Pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan Islam terlihat dari karya-karyanya yang banyak memancarkan fanatismenya terhadap Islam sehingga dituangkannya dalam teori-teori pendidikannya yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW yang dikenal dengan metode *Qur'ani* dan *Nabawi*. Berikut adalah karya-karya beliau : *Ushuulu At-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i, Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris, al Kulliyat Wal Ma'ahid al Ilmiyyah, A'lama Tarbiyah Fi Tarikhil Islam, Al-Imam Ad- Dahabi Dirasatun Maudu'iyatun Tahliliyatun Tarbiyatun*.³

Mengenai aktifitasnya, Abdurrahman An-Nahlawi dalam bidang keilmuan, beliau banyak menulis tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Beliau selalu menjunjung tinggi dan mengutamakan pendidikan Islam dan berusaha menjauhkan dari budaya dan falsafah barat (teori pendidikan Barat). Kenyataan itu terungkap dalam sebuah muqaddimah yang beliau berpendapat “Tampaknya gejala memberikan kebebasan yang berlebihan dan memanjakan merupakan akibat utama yang menyingkap tabir keberlebihan pendidikan modern dalam memberikan perhatian kepada anak-anak, gejala ini lahir dengan jelas di Amerika di negara yang mengagung-agungkan demokrasi liberal keluarga dan pemerintahan”.⁴

Aktivitas dan keterlibatan Abdurrahman An-Nahlawi dalam organisasi pendidikan dan pengajaran menunjukkan bahwa ia berhasil mengembangkan bidang keahliannya, sekaligus bukti pengakuan masyarakat atas ketokohnya. Abdurrahman An-Nahlawi juga memiliki karya-karya yang umumnya menjadi salah satu rujukan utama bagi penulis maupun peneliti pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Abdurrahman An-

³ <http://lailazahrul.blogspot.com/2014/08/pemikiran-pendidikan-nahlawi.html>. diakses pada hari Senin tanggal 04 April 2016 pukul 17.00 WIB

⁴ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, Terj. Herry Noer Ali, Diponegoro, Bandung, 1989, hlm. 22

Nahlawi adalah tokoh yang memiliki pengaruh cukup kuat, khususnya di kalangan masyarakat pendidikan Islam.

2. Karya-Karya Abdurrahman An-Nahlawi

Beliau juga melanjutkan dan menekuni ilmu-ilmu umum seperti filsafat dan psikologi. Hal ini terlihat dalam karya-karyanya yang tampak membandingkan antara peradaban Barat dan Timur terutama masalah pendidikan yang didasarkan pada filsafat dan dalam mengidekan teori-teori beliau menggunakan pendekatan psikologis. Beberapa karya-karya Abdurrahman An-Nahlawi yang dapat dijumpai, antara lain:⁵

a. *Ushuulu At-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i*, Darul Fikr, Damsyik.

Kitab ini selesai ditulis pada 9 Dzulhijjah 1398 H atau sekitar tahun 1977 M dan diterbitkan oleh Dar Al-Fikr Al-Muasyir Bairut Libanon, cetakan pertama pada tahun 1979 dan cetakan kedua pada tahun 1983. Karya An-Nahlawi ini telah diterbitkan dalam edisi Indonesia dengan judul *Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat* oleh penerbit Diponegoro pada tahun 1989. Dan *Pendidikan Islam dalam keluarga, sekolah dan masyarakat* oleh penerbit GIP, Jakarta pada tahun 1995.

Lewat buku ini Abdurrahman An-Nahlawi mencoba berfikir dalam-dalam perbandingan ciri khas, tujuan, sistem, dan metode yang dimiliki pendidikan Islam dengan yang dimiliki pendidikan Barat. Penyusunan buku ini dilatar belakangi karena sistem pendidikan dunia yang didasarkan atas asas idealis dan ideologis yang menyimpang dari fitrah yang lurus serta logika yang sehat yang biasa dipakai di dunia Barat.

b. Karya An-Nahlawi yang lain yang ditulis bersama-sama dengan Abdul Karim Utsman, dan Muhammad Khair Arqaswasi adalah; *Tarbiyah Wa Thuruqut Tadris*, al Kulliyat Wal Ma'ahid al Ilmiyyah, Riyadh, 1392 H

⁵ <http://lailazahrul.blogspot.com/2014/08/pemikiran-pendidikan-nahlawi.html>. diakses pada hari Senin tanggal 04 April 2016 pukul 17.00 WIB

buku ini merupakan kumpulan artikel-artikel yang membahas masalah pendidikan dan metode-metode pengajaran. Dalam buku ini, Abdurrahman An-Nahlawi dkk, mengkritik sistem pendidikan modern serta menjelaskan dampaknya terhadap dunia Islam khususnya negaranya sendiri.

- c. Karya-karya Abdurrahman An-Nahlawi yang lain yang belum diterbitkan dalam edisi Indonesia antara lain : *Ilmu Nafs* (Psikologi), Fakultas Syari'ah, Riyadh; *A'lama Tarbiyah Fi Tarikhil Islam, Al-Imam Ad-Dahabi Dirasatun Maudu'iyatun Tahliliyatun Tarbiyatun*, Dar al Fikr.

B. Data Penelitian

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam merupakan cita-cita ideal yang mengandung nilai Islami terhadap proses kependidikan diarahkan. Rumusan tujuan pendidikan merupakan pencerminan dari idealitas penyusunnya, baik institusional maupun individual. Oleh karena itu, nilai-nilai apakah yang dicita-citakan oleh penyusun dari tujuan itu akan mewarnai corak kepribadian manusia hasil proses kependidikan.

Secara umum, rumusan tujuan pendidikan adalah membawa anak didik ke arah tingkat kedewasaan. Dewasa disini berarti dewasa jasmani dan dewasa rohani. Dewasa jasmani adalah apabila jasmaninya sudah cukup besar dan umumnya sudah cukup. Adapun dewasa rohani adalah apabila sudah dapat bertanggung jawab sendiri, tidak lagi membutuhkan pertolongan dari pendidiknya. Jadi betul-betul sudah dapat berdiri sendiri.”⁶

“Orang dewasa adalah orang yang sudah mengetahui dan memiliki nilai-nilai hidup, norma-norma kesusilaan, keindahan, keagamaan,

⁶ Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Andi Offset, Yogyakarta, 1997, hlm. 49

kebenaran dan sebagainya dan hidup sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma itu.”⁷

Dalam rumusan tersebut jelas bahwa arah yang hendak dituju dalam mengembangkan anak didik adalah kedewasaan, yaitu mampu menentukan diri sendiri, bertanggungjawab sendiri serta sanggup mengenal dan berbuat menurut kesusilaan.

Namun dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, bukan hanya tingkat kedewasaan saja yang ditekankan, tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:⁸

- a. Tujuan dan tugas manusia dimuka bumi, baik secara vertikal maupun horisontal.
- b. Sifat-sifat dasar masyarakat
- c. Tuntutan masyarakat dan dinamika peradaban kemanusiaan.
- d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam, yaitu:⁹
 - 1) Dimensi yang mengandung nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia.
 - 2) Dimensi yang mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang membahagiakan.
 - 3) Dimensi yang mengandung nilai yang dapat (mengintegrasikan) memadukan antara kepentingan hidup duniawi dan akhirawi.

Berdasarkan batasan diatas, para ahli pendidikan (Muslim) telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, di mana rumusan atau definisi yang satu berbeda dari definisi yang lain. Meskipun demikian, pada hakikatnya rumusan dari tujuan pendidikan Islam adalah sama, mungkin hanya redaksi dan penekanannya saja yang berbeda.

Abdul Fattah Jalal mengemukakan tujuan umum pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT.¹⁰ Hal ini

⁷ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, CV. Remaja Karya, Bandung, 2009, hlm. 23

⁸ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 35-36

⁹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 109

sesuai dengan tujuan manusia yang telah digariskan oleh Allah, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذريات : ٥٦)

Artinya : “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat; 56).¹¹

Dengan demikian Allah telah menciptakan seluruh manusia untuk beribadah kepadanya. Maka tujuan umum pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia yang abid yang menghambakan dirinya kepada Allah, lebih lanjut lagi Abdul Fattah Jalal mengatakan bahwa ibadah disini adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan bagian apapun dari perilakunya dalam rangka taqwa kepada Allah SWT.¹²

Hasan Langgulung juga menjelaskan bahwa tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam dapat diringkaskan dalam dua tujuan pokok yaitu pembentukan insan yang saleh dan beriman kepada Allah dan agama-Nya, dan pembentukan masyarakat yang saleh yang mengikuti petunjuk agama Islam dalam segala urusannya.¹³

Quraish Shihab menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah SWT dan Khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT yaitu untuk bertaqwa kepada-Nya.¹⁴

Moh Roqib juga menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam bertitik tolak dari tujuan ajaran Islam itu sendiri, yaitu membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang bertakwa dalam rangka melaksanakan tugas

¹⁰ Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, CV Diponegoro, Bandung, 1998, hlm. 119

¹¹ Departement Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Pelita III, Jakarta, 1979, hlm.. 862

¹² Abdul Fattah Jalal, *Op .Cit.*, hlm. 124

¹³ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21*, Pustaka Al Husna, Jakarta, 2003, hlm.169

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1994, hlm. 173

kekholifahan dan peribadatan kepada Allah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁵

M. Arifin menjabarkan tujuan pendidikan yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku “*Khalifah*” dimuka bumi yaitu sebagai berikut:¹⁶

- a. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya.
- b. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.
- c. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya, dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan *ubudiahnya* kepada Allah, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai oleh Al-Qur'an adalah membina manusia guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan Khalifah-Nya. Manusia yang dibina adalah makhluk-makhluk yang memiliki unsur-unsur material (jasmani) dan immaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akalnya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian dan etika, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan ketrampilan. Dengan penggabungan unsur-unsur tersebut terciptalah makhluk dwi dimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan umum pendidikan Islam, yaitu:¹⁷

- a. Membentuk akhlak mulia

¹⁵ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam; Pengembangan Pendidikan Integratif di sekolah, keluarga, dan Masyarakat*, LKis, Yogyakarta, 2009, hlm. 27

¹⁶ Muzayyin. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 121

¹⁷ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Terj. Samsul Nizar, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 37

- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah dikalangan peserta didik
- e. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.

Menurut Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi menyimpulkan tujuan pendidikan Islam kepada dua macam tujuan yang prinsipil yaitu:¹⁸

a. Tujuan Keagamaan.

Yang dimaksud dengan tujuan keagamaan ini adalah bahwa setiap pribadi muslim beramal untuk akhirat atas petunjuk dan ilham keagamaan yang benar, yang tumbuh dan dikembangkan dari ajaran-ajaran Islam yang bersih dan suci. Tujuan keagamaan mempertemukan diri pribadi terhadap Tuhannya melalui kitab-kitab suci yang menjelaskan tentang hak dan kewajiban, sunat dan yang fardhu bagi seorang mukallaf.

b. Tujuan Keduniaan.

Tujuan ini seperti yang dinyatakan dalam tujuan pendidikan modern saat ini yang diarahkan kepada pekerjaan yang berguna (pragmatis), atau untuk mempersiapkan anak menghadapi kehidupan masa depan.

Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah dalam bukunya, *Educational Theory a Qur'anic Outlook*, menyatakan tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi yaitu:¹⁹

a. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui keterampilan-keterampilan fisik. Ini berpijak pada pendapat Imam Nawawi yang menafsirkan "*al-qawy*" sebagai kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik.

¹⁸ Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. HM. Arifin, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1994, hlm. 37-38.

¹⁹ Abd al-Rahman Shaleh Abd Allah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm. 138-153

b. Tujuan pendidikan rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*)

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT, semata dan melaksanakan moralitas islami yang diteladani oleh Nabi SAW dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur'an. Indikasi pendidikan rohani adalah tidak bermuka dua, berupaya memurnikan dan menyucikan diri manusia secara individual dari sikap negatif. Inilah yang disebut dengan *tazkiyah* (*purification*) dan *hikmah* (*wisdom*)

c. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*)

Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang pencipta. Tahapan akal ini adalah:

- 1) Pencapaian kebenaran ilmiah (*ilm al-yaqin*)
- 2) Pencapaian kebenaran empiris (*ain al-yaqin*)
- 3) Pencapaian kebenaran metaempiris atau mungkin lebih tepatnya sebagai kebenaran filosofis (*haqq al-yaqin*)

d. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai "*al-nas*" yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Al-Buthi sebagaimana dikutip Asnelly Ilyas menyebutkan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:²⁰

- a. Mencapai keridhaan Allah, menjauhkan murka dan siksaan-Nya, dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepadanya. Tujuan ini dianggap induk dari segala tujuan Pendidikan Islam.
- b. Membina akhlak masyarakat berdasarkan agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhai-Nya.

²⁰ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Saleh; Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*, Al-Bayan, Bandung, 1997, hlm. 28-29.

- c. Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasarkan agama yang diturunkan kepadanya.
- d. Mewujudkan ketenteraman di dalam jiwa dan akidah yang dalam, penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah.
- e. Memelihara kesusastraan Arab sebagai bahasa Al-qur'an dan sebagai wadah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan Islam yang menonjol dan menyadarkan masyarakat kepada Islam yang sebenarnya, serta menunjukkan hakikat agama atas keberhasilan dan kecemerlangannya.
- f. Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan bekerja sama dalam rangka prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sedangkan tujuan Pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, yaitu:²¹

- a. Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu saja.
- b. Tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak.
- c. Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Berdasarkan rumusan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek, perasa dan indra yang mampu memadukan fungsi iman, ilmu, dan amal secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik dunia maupun akhirat. Jadi nilai-nilai yang hendak diwujudkan oleh pendidikan Islam adalah berdimensi transcendental melampaui wawasan hidup di dunia sampai akhirat dengan meletakkan cita-cita yang mengandung dimensi nilai duniawi sebagai sasarannya. Kehidupan di dunia merupakan sawah ladang yang harus dikelola sebaik-baiknya untuk dimanfaatkan sebagai sarana mencapai kebahagiaan hidup di akhirat nanti.

²¹ Zainuddin, *et. al.*, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 42-46.

2. Konsep Tujuan Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An-Nahlawi Dalam Kitab *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i*

Sebelum memaparkan konsep tujuan pendidikan Islam menurut Abdurrahman An-Nahlawi, peneliti merasa penting juga menjelaskan pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi mengenai makna tujuan, urgensi menentukan tujuan, pengertian pendidikan, tujuan pendidikan Islam, dan korelasi tujuan pendidikan Islam dengan perkembangan jasmani, akal, sosial dan pencarian rezeki.

a. Makna Tujuan

Memperbincangkan tentang makna tujuan pendidikan, maka haruslah kita sebutkan dan terangkan walaupun dengan ringkas, tentang hubungan antara tujuan dan berbagai istilah lain yang serupa atau berdekatan atau berlainan maknanya. Istilah-istilah tersebut di antaranya seperti sasaran, maksud, hasil dan motivasi. Dalam hal ini Abdurrahman An-Nahlawi membedakan antara makna hasil, tujuan dan motivasi di dalam kitab *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i* halaman 105-106 sebagai berikut:

النتيجة هي المحصلة التي انبثقت عن السلوك ، وتوصل إليها الكائن سواء حققت الهدف أو لم تحققه . والهدف هو الغاية التي يتصورها الإنسان ويضعها نصب عينيه وينظم سلوكه من أجل تحقيقها . والدافع هو المحرض العضوي أو النفسي الذي يبعث على السلوك أو يغذي القوي الباعثة عليه في النفس والجسم ويجرّكها وينشطها حتى يحقق غاية حيوية تم كيان الكائن سواء أدركها أو لم يدركها بعقله أو روحه .²²

Artinya: "Hasil adalah apa yang dicapai oleh manusia dan lahir dari tingkah laku, baik sudah merealisasikan tujuan maupun belum. Tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikanlah dia menata tingkah lakunya. Sedangkan Motivasi adalah penggerak, baik fisik atau psikis

²² Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyah WA Asaalibuha Fil baiti Wal madrasati Wal Mujtama'i*, Dar Al-Fikr, Damsyiq, 1996, hlm. 105-106

yang membangkitkan seseorang untuk berbuat, atau memberikan santapan kepada kekuatan pembangkit perbuatan itu di dalam jiwa dan tubuh. Motivasi itu menggerakkannya hingga dapat merealisasikan tujuan utama yang penting bagi eksistensi manusia, baik dia mengetahui tujuan itu dengan akal dan ruhnya atau tidak”.²³

Uraian di atas, menunjukkan bahwa Abdurrahman An-Nahlawi membedakan antara pengertian hasil, tujuan dan motivasi. Namun, ketiganya saling berkaitan.

b. Urgensi Menentukan Tujuan

Suatu usaha atau tindakan yang tidak mempunyai tujuan tidaklah mempunyai arti apa-apa. Tanpa adanya pandangan ke depan kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi, demikian pula kegiatan-kegiatan yang tidak efisien. Oleh karena itu, Abdurrahman An-Nahlawi memberikan ilustrasi atau gambaran betapa pentingnya menentukan dan membatasi tujuan di dalam kitab *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i* pada halaman 106 sebagai berikut:

لو أمر إنسان أن يمشي في طريق معين دون بيان أي سبب لهذا المسير أو اختيار هذا الطريق دون غيره لسار متردداً، ولكن لو قيل لهذا الإنسان مرة أخرى: اسلك هذا الطريق فستجد في آخره بستانا جميلاً، له أصحاب كرام يدعون جميع الوافدين للغداء عندهم على ضفاف السواقي والشلالات، وكان هذا الإنسان جائعاً مستعداً للطعام لاندفع مسروراً، مرتاح النفس راغباً ولقطع الطريق بقوة وعزم وبأقل وقت وجهد، فالهدف يوجه النشاط ويدفع إلى الإنجاز ويساعد على النجاح

٢٤ .

Artinya: “Jika manusia diperintah untuk berjalan di jalur tertentu, tanpa penjelasan mengapa dia harus memilih jalan itu, niscaya dia akan berjalan dengan ragu-ragu, bertolak dengan lemah, serta akan bertanya-

²³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hlm. 115-116

²⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op. Cit*, hlm. 106

tanya lalu mundur ke belakang. Tetapi, jika dikatakan sekali lagi kepada orang ini, “berjalanlah di jalan ini, di ujung jalan nanti anda akan menemukan sebuah kebun yang indah, milik orang-orang dermawan yang suka mengundang orang-orang yang datang untuk makan bersama mereka di tepian air terjun dan air mancur” sedangkan orang ini tengah lapar dan siap untuk makan, niscaya dia akan segera pergi dengan gembira dan senang hati, dan akan memotong jalan dengan tubuh yang tegar dan penuh kegigihan, serta dalam waktu yang relatif singkat. Jelaslah bahwa tujuan memang mengarahkan aktivitas, mendorong untuk bekerja, dan membantu mencapai keberhasilan”.²⁵

Dari ilustrasi di atas dapat disimpulkan bahwa penentuan tujuan itu akan membentuk sasaran menjadi sasaran imperative sehingga melahirkan perilaku berkesadaran.

c. Definisi Pendidikan

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'dib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*. Istilah *al-tarbiyah* pun juga digunakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dalam mendefinisikan pendidikan, hal ini terlihat pada kitab *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i* halaman 12 sebagai berikut:

إذا رجعنا إلى معاجم اللغة العربية وجدنا لكلمة التربية أصولاً لغوية
ثلاثة:

الأصل الأول: ربا يربو. بمعنى زاد ونما، وفي هذا المعنى نزل قوله تعالى ﴿وَمَا
ءَاتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيرَبُّوا۟ فِيۡ أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرَبُّو۟ا۟ عِنۡدَ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ هُمۡ
رَكُوعٌ تُرِيدُونَ وَجْهَ ٱللَّهِ فَأُو۟لَٔئِكَ هُمُ ٱلْمُضَعِفُونَ﴾ (الروم: ٣٩)

الأصل الثاني: ربي يربي على وزن خفي يخفي ومعناها نشأ وترعرع. وعليه قول
ابن الأعرابي: فمن يك سائلاً عني فإني بمكة متري وبها رميت

²⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, *Op.Cit*, hlm. 116

الأصل الثالث: رب يربّ بوزن مدّ يمدّ بمعنى أصلحه ، وتولى أمره ، وسأسه ، وقام عليه ، ورعاه .²⁶

Artinya: “Jika kita merujuk kamus bahasa Arab, kita akan menemukan tiga akar kata untuk istilah pendidikan. **Pertama, raba yarbu** yang artinya “bertambah dan berkembang”. Hal ini senada dengan firman Allah berikut ini:

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوًّا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوًّا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ
مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾ (الروم: ٣٩)

“Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)”.(QS. Ar-Ruum: 39)

Kedua, rabiya yarba yang dibandingkan dengan **khafiya yakhfa** arti yang terkandung adalah tumbuh dan berkembang. Ungkapan tersebut digunakan dalam puisi Ibnu Al-‘Arabi: “barang siapa yang bertanya tentang aku, sesungguhnya tempat tinggalku di Mekah dan di sanalah aku tumbuh besar”. **Ketiga, rabba yarubbu** yang dibandingkan dengan madda yamuddu dan berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan”.²⁷

Dari ketiga asal kata ini, Abdurrahman An-Nahlawi, mengutip dari Abdurrahman Al-Bani, yang menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu: pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. Kedua, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam macam. Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. Keempat, proses ini dilaksanakan secara bertahap.

²⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit*, hlm. 12

²⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, Gema Insani Press, Jakarta, 1995, hlm. 20

d. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, Abdurrahman An-Nahlawi berorientasi pada tujuan dan tugas manusia di muka bumi, baik secara horizontal maupun vertikal. Hal ini dapat dilihat pada kitab *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i* halaman 107-108 sebagai berikut:

ولما كانت التربية الإسلامية تربية واعية هادفة ، وقد وضع الله أسسها في هذه الشريعة لجميع البشر . كان لزاما على الباحث فيها أن يبين هدفها السامي الشامل الذي عينه الله لجميع البشر ، قبل الشروح ببيان أساليبها وخصائصها لأن الهدف هو الذي يعين الأساليب . ولو ألقينا نظرة على أسس التربية الإسلامية وتصور الإسلام للكون والحياة ولأهداف الحياة .²⁸

Artinya: "Karena pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, dan Allah telah meletakkan asas-asasnya bagi seluruh manusia di dalam syariat ini. Oleh sebab itu, sudah semestinya pengkaji pendidikan ini lebih dahulu menjelaskan tujuannya yang luhur dan luas, yang telah ditetapkan oleh Allah bagi seluruh manusia, sebelum mulai menerangkan metode dan beberapa ciri khasnya, karena tujuanlah yang menentukan metode. Untuk mengetahui tujuan pendidikan Islam, ada baiknya penyusun singgung kembali asas-asas pendidikan Islam dan pandangan Islam tentang alam, kehidupan dan tujuan hidup".²⁹

أن الله خلق الكون لهدف معين ، وأوجد الإنسان على الأرض ليكون خليفة يحقق طاعة الله ، ويهتدي بهديه ، وسخر له ما في السموات والأرض ، فجعل ذلك كله خادما لحياة الإنسان محققا لها ، وطلب منه أن يتأمل كل ما في الكون ليستدل به على عظمة الله ، فيدفعه ذلك إلى طاعة الله ومحبته ، والخضوع لأوامره ومناجاته ، وجعله مستعدا للخير والشر ، وأرسل رسله إلى البشر يهدوهم إلى عبادته وتوحيده.³⁰

²⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit*, hlm. 107

²⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, *Op.Cit*, hlm. 116

³⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit*, hlm. 107

Artinya: "Allah menciptakan alam semesta ini dengan tujuan tertentu. Dia mengadakan manusia di muka bumi untuk menjadi khalifah yang akan melaksanakan ketaatan kepada Allah dan mengambil petunjuk-Nya, dan menundukkan apa yang ada di langit dan bumi untuk mengabdikan kepada kepentingan hidup manusia dan merealisasikan hidup itu. Kemudian Allah meminta kepada manusia supaya merenungkan segala yang ada di dalam alam, agar dengan demikian dia dapat membuktikan keagungan Allah, sehingga yang demikian itu dapat mendorongnya untuk menaati dan mencintai Allah, serta tunduk kepada segala perintah-Nya dan bermunajat kepada-Nya. Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang mempunyai kesiapan untuk berbuat kebaikan maupun kejahatan, dan mengutus para Rasul-Nya kepada umat manusia agar membimbing mereka untuk beribadah kepada-Nya dan mentauhidkan-Nya".³¹

وأن الله جعل لهذا الكون ولهذه الحياة الدنيا أجلا ينتهي في وقت محدود عند الله . ثم يفنى الكون وتفنى الحياة الدنيا ، ثم يخلق الله الإنسان خلقا جديدا ، ويخلق كونا جديدا ، ليحاسب الناس على أعمالهم وليجازي المسيء الذي كفر بنعمة الله ورسوله وشريعته بالجحيم الدائم ، والحسن الذي آمن بالله وشكره على نعمته واتبع رسوله وكتابه بالنعيم المقيم الأبدي .³²

Artinya: "Allah telah menetapkan ajal bagi alam dan kehidupan duniawi ini yang berakhir pada waktu yang telah ditentukan di sisi-Nya. Kemudian alam dan kehidupan duniawi itu musnah. Setelah itu Allah menciptakan manusia dalam keadaan baru dan alam yang baru, agar Allah menghisab segala amal mereka; membalas orang yang berbuat kejahatan dan kufur kepad nikmat Allah, para Rasul dan syari'at-Nya dengan neraka abadi; dan membalas orang yang berbuat kebaikan, beriman kepad Allah, mensyukuri nikmat-Nya dan mengikuti Rasul serta kitab-Nya dengan surga yang abadi".³³

من هذه النظرة الإسلامية إلى الكون يتضح أن الهدف الأساسي لوجود الإنسان في الكون ، هو عبادة الله والخضوع له ، والخلافة في الأرض ليعمرها بتحقيق شريعة الله وطاعته . وقد صرح القرآن بهذا الهدف في قوله تعالى :

³¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, *Op.Cit*, hlm. 116-117

³² Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit*, hlm. 107

³³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, *Op.Cit*, hlm. 117

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ (الذريات : ٥٦) .³⁴

Artinya: "Dai pandangan Islam tentang ala mini, tampaklah dengan jelas, bahwa tujuan asasi dari adanya manusia di dalam alam ini adalah beribadah dan tunduk kepada Allah, serta menjadi khalifah di muka bumi untuk memakmurkannya dengan melaksanakan syari'at dan menaati Allah. Allah SWT telah menjelaskan tujuan ini di dalam firman-Nya :

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ (الذريات : ٥٦)

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." (Adz-Dzariyat: 56)³⁵

وإذا كانت هذه مهمة الإنسان في الحياة ، فإن تربيته يجب ان تكون لها نفس الهدف هي : (تنمية فكر الإنسان وتنظيم سلوكه ، وعواطفه على أساس الدين الإسلامي) . وبذلك « تكون الغاية النهائية للتربية الإسلامية هي تحقيق العبودية لله في حياة الإنسان الفردية والاجتماعية »³⁶

Artinya: "Jika ini tujuan hidup manusia, maka pendidikannya pun harus mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan Islam adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat".³⁷

Uraian di atas, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia di muka bumi yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah, sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

³⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit*, hlm. 107-108

³⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, *Op.Cit*, hlm. 117

³⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit*, hlm. 108

³⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, *Op.Cit*, hlm. 117

e. Korelasi Tujuan Pendidikan Islam Dengan Perkembangan Jasmani, Akal, Sosial, Dan Pencarian Rezeki

Kita tahu bahwa perkembangan, baik perkembangan jasmani, akal, maupun sosial serta pencarian rezeki tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan pendidikan. Bahkan sebagian ahli filsafat dan pendidikan kontemporer menganggap semua hal tersebut sebagai tujuan inti pendidikan. Begitu pula Abdurrahman An-Nahlawi, dia tidak menafikan terhadap perkembangan jasmani, akal, sosial serta pencarian rezeki dalam merealisasikan tujuan pendidikan Islam, hal ini bisa dilihat pada halaman 115-124 dalam kitab *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i* sebagai berikut:

والتربية الإسلامية التي تضع كل شيء في موضعه الطبيعي ، اعتبرت النمو بجميع جوانبه وسيلة لتحقيق مثلها الأعلى ، وهو (العبودية لله وطاعته وتحقيق عدالته وشريعته في جميع شؤون الحياة الفردية والاجتماعية) فالإسلام يحض على النمو بكل أشكاله ، أي أن التربية الإسلامية تشتمل رعاية النمو من كل جوانبه: الجسمية ، والعقلية ، والخلقية ، والاجتماعية ، والذوقية ، والروحية ، والوجدانية ، مع توجيه هذا النمو نحو تحقيق هدفها الأسمى . ولكن ذلك يحتاج إلى ربط وإيضاح .³⁸

Artinya: "Pendidikan Islam yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang alami, memandang perkembangan dengan segala aspeknya sebagai alat untuk mencapai tujuannya yang paling tinggi, yaitu beribadah dan taat kepada Allah, serta melaksanakan keadilan dan syari'at-Nya dalam seluruh urusan kehidupan individu dan masyarakat. Islam sangat memperhatikan perkembangan dengan segala bentuknya, yakni bahwa pendidikan Islam mengandung pemeliharaan perkembangan dari segala aspeknya fisik, intelektual, budi pekerti, sosial, estetis, psikis, dan instintif sambil mengarahkan perkembangan ini kepada pencapaian tujuan tertinggi. Tetapi pencapaian ini memerlukan pembatasan dan penjelasan".³⁹

³⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit*, hlm. 115

³⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, *Op.Cit*, hlm. 123

أ. التربية الإسلامية والنمو الجسمي:

مما لا شك فيه : أن طاعة الله وعبادته والدعوة إليه تحتاج إلى جهد وطاقات جسدية ، ولذلك جاء في الحديث الشريف " المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف " : وأن الإلتحار وقتل النفس وإلحاق أي أذى بالجسم ، من الأمور المحرمة التي يعاقب عليها الشرع في الدنيا والآخرة : وأن كلاً من الصلاة والصيام والحج ، فيها تنشيط وتوجيه لبعض طاقات الجسم وأجهزته: وأن تغذية الرضيع وإعالة الطفل وإطعامه وكسائه من الأمور التي يكلف بها الأب أو النائب عنه أو الدولة إن فقد العائل .⁴⁰

1) Pendidikan Islam dan Konsep Perkembangan Jasmani

Artinya: Tidak diragukan, bahwa ketaatan, ibadah, dan dakwah di jalan Allah, membutuhkan usaha keras dan kekuatan fisik. Di dalam Hadits syarif disebutkan: "Orang mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah".

Tidak diragukan pula, bahwa bunuh diri, membunuh orang dan melukai tubuh, termasuk perkara yang diharamkan dan diberikan balasannya oleh syara' di dunia dan di akhirat; Shalat, puasa serta haji mengandung hal-hal yang mengaktifkan dan mengarahkan sebagian daya dan organ tubuh; islam juga memperhatikan kesejahteraan umatnya seperti perkara ; menyusui, mencukupi serta memberi makan dan pakaian kepada anak, termasuk perkara yang dibebankan kepada orang tua, atau wakilnya, atau kepada Negara jika keluarga tidak ada.⁴¹

ثم إن الإسلام حض على بعض الأمور التي تقوي الجسم ، كالرمي والفروسية وندب إلى السباحة وسمح الرسول للأحباش بممارسة ألعابهم بالحراب ، وكان يطل من حجرته ويتفرج عليها هو والسيدة عائشة . وصارع الرسول صلى الله عليه وسلم (ركانة) بطل قومه في ذلك

⁴⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit*, hlm. 116

⁴¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, *Op.Cit*, hlm. 124

الوقت فصرعه الرسول صلى الله عليه وسلم وسابق السيدة عائشة في الجري.⁴²

Artinya: "Kemudian Islam menganjurkan perkara yang menguatkan fisik seperti memanah, menunggang kuda dan berenang. Rasulullah Saw pernah memperkenankan orang-orang Habasyah untuk bermain lembing, bahkan beliau dan Aisyah mengintai permainan itu. Rasulullah Saw pernah mengajak Rakanah, pahlawan kaumnya pada masa itu untuk bergulat, dan beliau mampu mengalahkannya. Selain itu, beliau juga pernah berlomba lari dengan Aisyah".⁴³

Dari gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam pun memperhatikan masalah pengembangan fisik dan pelatihan anggota tubuh yang diarahkan untuk kebaikan manusia dan masyarakat.

ب. التربية الإسلامية والنمو العقلي:

نلاحظ أن التربية الإسلامية في سبيل تحقيق هدفها الأسمى وهو الإيمان بالله والخضوع له ، وتذكر عظمته كلما نظر الإنسان إلى الكون أو إلى نفسه : تدعو العقل إلى ممارسة حقه في البرهان والإقناع والتأمل والملاحظة واستخدام الحجج المنطقية ، كما تدعوه إلى استخدام ما سخر الله له في الكون ودراسة القوي الكونية بقصد معرفة سننها للإستفادة منها ، أي أنها تنمي العقل على أفضل أساليب النمو ولكنها لا تسمح للعقل بالغرور والتكبر عن قبول الحق، والصمم عن سماع الحجة المنطقية ، في سبيل التثبيت بالأهواء والشهوات أو التحجّر والتصلب والاستمرار في الباطل من أجل منصب أو مال أو جاه أو عزة زائفة يبتغيها من وراء هذا الباطل كالسيطرة على عقول البسطاء بالشعوذة والتخريف. فالتربية الإسلامية تنمي العقل على التفكير السليم والتواضع والتسليم بالحق

⁴² Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit*, hlm. 116

⁴³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, *Op.Cit*, hlm. 124

والأمانة العلمية وابتغاء الحق دون الهوى والانتفاع بما يعلم لا الاكتفاء
بالعلم النظري ، بل لابد من التطبيق العملي.⁴⁴

2) Pendidikan Islam dan Konsep Perkembangan Akal

*Artinya:” Dalam merealisasikan tujuannya yang tertinggi, yaitu beriman dan tunduk kepada Allah, serta mengingat keagungan-Nya setiap manusia memperhatikan alam atau dirinya sendiri. Pendidikan Islam menyeru akal agar menggunakan haknya dalam memberikan bukti dan keterangan, merenungkan dan memperhatikan, serta menggunakan hujjah yang logis. Juga menyerunya supaya menggunakan segala apa yang ditundukkan Allah baginya di dalam alam, dan mempelajari kekuatan alam dengan maksud mengetahui hukum-hukumnya untuk kemudian dipergunakan. Dengan kata lain, pendidikan Islam mengembangkan akal dengan metode yang paling luhur. Ia tidak memperkenankan akal untuk sombong, sehingga tidak mau menerima kebenaran dan tidak membenarkan akal untuk tuli, sehingga tidak mendengarkan hujjah yang logis. Sombong dan tuli termasuk perilaku mengikuti hawa nafsu dan terus menerus melakukan kebatilan, demi mencapai suatu kedudukan, harta, kehormatan atau kemuliaan yang palsu. Gejala ini Nampak pada akal orang-orang awam yang tertipu dan menyimpang. Pendidikan Islam mengembangkan akal agar berpikir sehat, merendahkan diri, tunduk kepada kebenaran, menjaga amanat ilmiah, mencari kebenaran tanpa menuruti hawa nafsu, menggunakan apa yang diketahui, dan tidak merasa puas dengan hanya memiliki ilmu teoritis. Pengetahuan saja tidak cukup, akan tetapi harus disertai dengan penerapannya”.*⁴⁵

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akal merupakan potensi manusiawi yang paling penting. Itulah yang mendasari pemahaman dan kesempurnaan akal dalam rukun iman. Lebih lanjut lagi, Al-Qur'an menganjurkan penggunaan akal dalam merenungi tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada diri manusia atau yang ada pada alam semesta. Al-Qur'an mengarahkan akal manusia untuk merenungi penciptaan manusia melalui analogi terhadap hari berbangkit di akhirat kelak serta kepastian akan balasan Allah sesuai amal perbuatan manusia. Melalui Al-Qur'an pula manusia dianjurkan untuk menafakuri penciptaan

⁴⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit*, hlm. 118-119

⁴⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, *Op.Cit*, hlm. 126

langit dan bumi serta mengambil hikmah dari penciptaan umat-umat terdahulu.

ج. التربية الإسلامية والنمو الاجتماعي:

إن تربية الإنسان على إخلاص الخُضوع والطاعة والعبادة لله وحده في جميع أمور الحياة سينتهي إلى تنمية المشاعر الاجتماعية بشكلها المزدهر المتفتح الخيّر ، وأول ما يقرره علماء الاجتماع أن المجتمع إنما يتكون باجتماع مجموعة من الأفراد واشتراكهم على تصورات وأهداف ومصالح يفهمونها فهما موحدًا ويعملون لها جميعًا فيؤلف ذلك بينهم بروابط تربط جميع الأفراد وتشدهم بعضًا إلى بعض وتحبب إليهم العيش المشترك والتعاون والتكافل فيما بينهم.⁴⁶

3) Pendidikan Islam dan Konsep Perkembangan Sosial

Artinya: "Pendidikan manusia agar ikhlas, tunduk, taat, dan beribadah kepada Allah semata dalam urusan hidupnya, pada puncaknya akan sampai kepada pengembangan perasaan sosial dengan bentuknya yang sangat baik. Perkara pertama yang ditetapkan oleh para sosiolog adalah bahwa masyarakat terbentuk dengan berkumpulnya suatu kelompok individu dan kebersamaan mereka dalam berbagai konsepsi berpikir, tujuan dan kemaslahatan yang sama-sama mereka pahami dan perjuangkan. Kebersamaan ini mengikat seluruh individu di antara mereka, mengeratkan ikatan antara sebagian dengan sebagian yang lain dan membuat mereka senang untuk hidup bersama, saling menolong dan menjamin di antara mereka".⁴⁷

وهذا الهدف الذي عرفناه للتربية الإسلامية من أفضل التصورات المشتركة وأقدرها على لم شعث الأفراد ، وربط قلوبهم وعواطفهم برباط متين لا يتزعزع ، ثابت لا يتغير ما دام الأفراد يتعهدونه بالتزام ما ينتج عنه من سلوك عملي ومن وعي وتقدير لظروف الحياة على ضوء ما رأينا من التصورات الإسلامية للكون وللحياة ومن أركان العقيدة الإسلامية أن جميع

⁴⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit*, hlm. 120

⁴⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, *Op.Cit*, hlm. 127

الأسس الفكرية والتعبدية والتشريعية للتربية الإسلامية وقد عرضناها في الفصل السابق تؤلف سلسلة من التصورات المشتركة للمجتمع المسلم ولكنها تمتاز عن تصورات سائر المجتمعات ، غير الإسلامية بالعمق والوعي والوضوح والثبات والأصالة والمعقولية .⁴⁸

Artinya: "Tujuan yang kita kenal dimiliki oleh pendidikan Islam ini, merupakan salah satu konsepsi bersama tertinggi yang paling mampu menghimpun berbagai individu yang bercerai-berai, di samping mengikat qalbu serta perasaan mereka dengan ikatan yang kuat. Ikatan tidak akan pernah berubah selama mereka memeliharanya dengan melaksanakan tingkah laku praktis yang dihasilkan dari ikatan tersebut, menyadari dan menghormati berbagai kondisi kehidupan berdasarkan konsepsi Islam tentang alam dan kehidupan. Di antara rukun akidah Islam adalah, bahwa seluruh asas ideal, ta'abbudiyah dan tasyri'iyah pendidikan Islam (telah penyusun sajikan pada pasal terdahulu) menghimpun suatu rangkaian konsepsi bersama masyarakat muslim. Konsepsi ini sangat berbeda dengan seluruh konsepsi masyarakat non muslim ditinjau dari kedalaman, kesadaran, kekokohan, keradikalan dan kelegisannya".⁴⁹

وهكذا ، وبتربية هذه المعاني في نفس الناشئ ترعى التربية الإسلامية تنمية الأواصر الإجتماعية عنده ، على أساس هدف نبيل ، لا عنصرية فيه ولا ظلم ولا طغيان على الشعوب الأخرى مجرد أنها من طينة أخرى ، فالانتساب في التربية الإسلامية إنما يكون للدين ، وليس للغة أو القومية .⁵⁰

Artinya: "Demikianlah, dengan menanamkan makna ini di dalam jiwa anak, berarti pendidikan Islam memelihara pengembangan benih-benih sosial padanya berdasarkan suatu tujuan yang mulia, yang tidak terbatas oleh kesukuan, kebangsaan, kenegaraan, ataupun bahasa. Tidak akan terjadi penganiayaan terhadap sesama mu'min yang disebabkan oleh perbedaan bangsa dan tanah air. Menurut pendidikan Islam, kebersaudaraan itu menjadi yang utama."⁵¹

⁴⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit*, hlm. 120

⁴⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, *Op.Cit*, hlm. 127-128

⁵⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit*, hlm. 122

⁵¹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, *Op.Cit*, hlm. 129

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi pada dasarnya pendidikan yang bertujuan mewujudkan ketundukan, ketaatan, dan ibadah kepada Allah akan berakhir pada pengembangan perasaan kemasyarakatan yang lebih mulia dan terbuka pada kebaikan. Tujuan perasaan kemasyarakatan didefinisikan sebagai upaya mempersatukan individu yang bercerai berai serta mengikat hati dan perasaan mereka dalam ikatan yang kuat, kokoh, dan tidak berubah-ubah.

د. التربية الإسلامية وهدف كسب الرزق

كثير من الشباب يتعلمون ويدخلون الجامعات في سبيل إيجاد عمل أو منصب إجتماعي يؤمن لهم الرزق . إن هذه الهدف مشروع ولكن قصر التربية عليه يضيق من آفاقها ويحرم الإنسان من الرقي الخلقى والفكري والحضاري وقد يصبح عبدا لشهواته همه جمع المال والترف والرفاهية .⁵²

4) Pendidikan Islam dan Konsep Pencarian Rezeki

*Artinya: “Banyak remaja yang belajar dan memasuki perguruan tinggi dengan maksud menciptakan lapangan kerja atau status sosial yang menjamin rezeki mereka di kemudian hari. Tujuan ini memang disyari’atkan. Bahkan pendidikan yang mengabaikan tujuan ini akan mempersempit cakrawalanya, serta menghalangi manusia untuk mencapai keluhuran akhlak, berpikir dan berbudaya. Di samping itu pengabaian tujuan ini kadangkala menjadikannya sebagai budak nafsunya, sehingga kesenangannya adalah mengumpulkan harta, bermewah-mewahan dan mencari kesenangan hidup”.*⁵³

لذلك لاحظنا أن التربية الإسلامية قد وجهت هذا الهدف ولم تقل بكبت هذه الغريزة غريزة جمع المال وحب الرفاهية وحس البقاء . فقد جعل الإسلام كسب المال من عبادة الله والتقرب إليه ، إذا قصد به الإنسان الإنفاق على أهله أو على نفسه أو على أرملة أو مسكين أو قصد إخراج زكاة المال أو غرس غرسة فأكل منها طير أو إنسان . فعن أبي مسعود

⁵² Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit*, hlm. 123

⁵³ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, *Op.Cit*, hlm. 130

الأنصاري عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : "إذا أنفق المسلم نفقة على أهله وهو يحتسبها كانت له صدقة" . وعن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم : "الساعي على الأرملة والمسكين كالمجاهد في سبيل الله أو القائم الليل الصائم النهار". وعن أنس بن مالك عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : "ما من مسلم يغرس غرساً فإكل منه كبير أو إنسان أو بهيمة إلا كان له به صدقة"⁵⁴.

Artinya: "Oleh karena itu, pendidikan Islam mengarahkan tujuan tersebut dan tidak pernah mengekang instink ini; yaitu instink mengumpulkan harta, keinginan untuk hidup senang dan kekal. Islam telah menjadikan pencarian harta sebagai salah satu alat ibadah dan pendekatan diri kepada Allah. Syaratnya ialah bahwa mencari harta itu dimaksudkan untuk memberi nafkah bagi keluarga, bagi diri sendiri, atau bagi janda dan orang miskin; atau untuk mengeluarkan zakat harta atau menanam tanaman guna dimakan burung atau manusia. Diriwayatkan melalui Abu Mas'ud al-Anshari, Nabi saw bersabda: "jika seseorang muslim memberi nafkah kepada istrinya, dengan mengharap mendapatkan pahala, maka nafkah tersebut menjadi sedekah baginya." (HR Bukhari).

Abi Hurairah juga pernah mengatakan bahwa Nabi saw bersabda: "Orang yang berusaha untuk kepentingan kaum janda dan fakir miskin seperti orang yang berjihad di jalan Allah atau seperti orang yang shalat pada malam hari dan berpuasa pada siang harinya." (HR Bukhari).

Dan melalui Anas bin Malik beliau bersabda: "Tiada seorang muslim yang menanam sebatang pohon lalu buahnya dimakan burung, manusia, atau binatang melainkan baginya pahala shadaqah." (HR Bukhari, Muslim dan Ahmad).⁵⁵

Dari uraian diatas, pada dasarnya pendidikan yang bertujuan mewujudkan ketundukan, ketaatan, dan ibadah kepada Allah akan berakhir pada pengembangan perasaan kemasyarakatan yang lebih mulia dan terbuka pada kebaikan. Tujuan perasaan kemasyarakatan didefinisikan sebagai upaya mempersatukan individu yang bercerai berai serta mengikat hati dan perasaan mereka dalam ikatan yang kuat, kokoh, dan tidak berubah-ubah.

⁵⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit*, hlm. 124

⁵⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, *Op.Cit*, hlm. 130-131

3. Relevansi Tujuan Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An-Nahlawi Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan merupakan fitrah manusia yang harus terpenuhi. Karena sebagai fitrah, pendidikan harus senantiasa disesuaikan dengan fitrah kemanusiaan yang hakiki yakni menyangkut aspek material dan spiritual, aspek keilmuan sekaligus moral, aspek duniawi sekaligus ukhrowi. Pendek kata, pendidikan khususnya pendidikan Islam harus mampu mencetak pribadi muslim ideal sebagai *Abdullah* sekaligus *khalifatullah*.⁵⁶

Dengan demikian tujuan pendidikan islam sama luasnya dengan kebutuhan manusia modern masa kini dan masa yang akan datang. Di mana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup didunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang berbahagia diakhirat.⁵⁷

Dalam konteks globalisasi, pendidikan Islam memainkan peranan penting dalam menjaga fitrah kemanusiaan universal yang menuntut adanya keseimbangan. Sebagaimana diketahui, bahwa arus informasi di era global mengakibatkan penetrasi budaya dan akulturasi yang sulit dibendung. Dari sinilah menimbulkan pergeseran paradigma (*shifting paradigm*), yakni adanya orientasi pendidikan yang serba materialistis.⁵⁸

Saat ini, banyak institusi pendidikan telah berubah menjadi industri bisnis, yang memiliki visi dan misi yang pragmatis. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memakmurkan diri,

⁵⁶ Ahmad Tantowi, *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, hlm. v

⁵⁷ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 55

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 56

perusahaan dan Negara. Pendidikan dipandang secara ekonomis dan dianggap sebagai sebuah investasi. Materi dianggap sebagai tujuan utama, ingin segera dan secepatnya diraih supaya modal yang selama ini dikeluarkan akan menuai keuntungan. Sistem pendidikan seperti ini sekalipun akan memproduksi anak didik yang memiliki status pendidikan yang tinggi, namun status tersebut tidak akan menjadikan mereka sebagai individu-individu yang beradab.⁵⁹

Pendidikan yang bertujuan pragmatis dan ekonomis sebenarnya merupakan pengaruh dari paradigma pendidikan Barat yang sekular. Dalam budaya Barat sekular, tingginya pendidikan seseorang tidak berkorespondensi dengan kebaikan dan kebahagiaan individu yang bersangkutan. Dampak dari hegemoni pendidikan Barat terhadap kaum muslimin adalah banyaknya dari kalangan Muslim memiliki pendidikan yang tinggi, namun dalam kehidupan nyata, mereka belum menjadi Muslim-muslim yang baik dan berbahagia. Masih ada kesenjangan antara tingginya gelar pendidikan yang diraih dengan rendahnya moral serta akhlak kehidupan Muslim. Ini terjadi disebabkan visi dan misi pendidikan yang pragmatis.⁶⁰

Pada era sekarang ini, yang disebut era global, setidaknya perlu adanya diterapkan pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi tentang tujuan pendidikan, untuk perbaikan moralitas bangsa, menjadi masyarakat yang berkarakter. Pemikiran-pemikiran beliau mempunyai relevansi dengan konsep pendidikan saat ini.

Tujuan pendidikan yang digagas oleh Abdurrahman An-Nahlawi yaitu ubudiyah kepada tuhan, memberikan isyarat bahwa pertama, manusia merupakan makhluk yang harus rendah hati, sopan santun, bersemangat dan tanggung jawab. Hal ini sebagaimana tercermin dalam surat Al-Furqaan ayat 63-64:

⁵⁹ A. H. Choiron, *Pendidikan Islam Inklusif; Aktualisasi Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralis*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 87-88

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 88

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
 الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴿٦٣﴾ وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا
 وَقِيَامًا ﴿٦٤﴾ (الفرقان : ٦٣-٦٤)

Artinya:”Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan. dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka”. (QS. Al-Furqaan : 63-64)⁶¹

Kedua, penyerahan diri secara total kepada Allah Yang Maha Esa menjadikan manusia menghambakan diri hanya kepada-Nya semata. Bila manusia telah bersikap menghambakan diri sepenuhnya kepada Allah (khaliknya) berarti telah berada di dalam dimensi kehidupan yang menyejahterakan di dunia dan membahagiakan di akhirat. Inilah tujuan pendidikan Islam yang optimal sesuai doa kita sehari-hari yang selalu kita panjatkan kepada Allah setiap waktu, seperti yang terdapat dalam firman Allah :

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
 (البقرة : ٢٠١)

Artinya:” Ya Tuhan kami, berilah kami kehidupan yang baik di dunia dan akhirat dan jauhkan kami dari siksa api neraka” (QS. Al-Baqarah : 201).⁶²

Ketiga, puncak dari aktivitas pengabdian seorang hamba kepada Sang Pencipta adalah taqwa.⁶³ Hal ini sesuai dengan tujuan nasional Indonesia yaitu manusia seutuhnya, yang ciri utamanya adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, di samping atribut-atribut lainnya. Taqwa dalam Al-Qur’an mencakup segala bentuk dan tingkat kebajikan dan karenanya ia merupakan wasiat Tuhan kepada seluruh makhluk dengan

⁶¹ Departement Agama R.I , *Op. Cit.*, hlm. 568

⁶² *Ibid*, hlm. 49

⁶³ Ismail SM, et al, *Op. Cit.*, hlm. 197

berbagai tingkatannya sejak nabi hingga orang-orang awwam. Hal ini didasarkan pada firman Allah:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات : ١٣)

Artinya:” Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujuraat: 13)⁶⁴

Taqwa juga mencakup segala nilai yang diperlukan manusia untuk keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Nilai-nilai itu diklasifikasikan oleh Hasan Langgulung dalam lima kelompok:⁶⁵

- a. Nilai perseorangan (*al akhlak al fardiyah*)
- b. Nilai kekeluargaan (*al akhlak al usariyah*)
- c. Nilai sosial (*al akhlak al ijtima'iyah*)
- d. Nilai kenegaraan (*al akhlak al daulah*)
- e. Nilai Keagamaan (*al akhlak al diniyah*).

Pengabdian kepada Allah, sang pencipta akan menjadikan manusia itu bertaqwa, manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah insan yang paling bertaqwa. Dari sini jelaslah bahwa taqwa tidaklah mungkin dicapai tanpa ibadah.

Ibadah kepada Allah dalam arti luas mempunyai dampak edukatif yang sangat signifikan dalam membentuk insan yang bertaqwa (*muttaqin*). Dampak edukatif dari ibadah di antaranya:⁶⁶

- a. Ibadah mendidik diri untuk selalu berkesadaran berpikir
- b. Ibadah menanamkan hubungan dengan jamaah muslim
- c. Menanamkan kemuliaan diri
- d. Mendidik keutuhan selaku umat Islam yang berserah diri kepada Allah
- e. Mendidik keutamaan
- f. Membekali manusia dengan kekuatan rohaniah

⁶⁴ Departement Agama R.I , *Op. Cit*, hlm. 847

⁶⁵ Hasan Langgulung, *Op. Cit.*, hlm. 199

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 198-199

g. Memperbaharui dengan taubat.

Selain itu, menurut hemat penulis tujuan pendidikan Islam yang digagas Abdurrahman An-Nahlawi juga telah mencakup tujuan pendidikan yang dirumuskan oleh pendidikan Barat dewasa ini. Sebagai contohnya, Sir Barsey Nun, tokoh pendidikan Barat yang mengatakan bahwa sesungguhnya pembinaan kepribadian merupakan tujuan tertinggi dari sebuah pendidikan. Menurutnya, pendidikan harus mempertinggi aktivitas individu, baik pria maupun wanita sehingga melalui pendidikan, prinsip aktualisasi diri berjalan sesuai dengan hukum alam dan dapat membuktikan berbagai kebenaran hidup.⁶⁷ Lalu, bagaimana tujuan pendidikan Abdurrahman An-Nahlawi mampu memenuhi tujuan aktualisasi diri?

Mengenai bagaimana tujuan pendidikan Islam beribadah kepada Allah mencakup tujuan aktualisasi diri, Abdurrahman An-Nahlawi menjabarkan sebagai berikut:⁶⁸

- a. Ketika Allah memerintah manusia untuk menyembah-Nya, Allah memberi manusia bekal kemampuan membedakan baik dan buruk. Sedangkan Allah telah menjelaskan akibat dari mengikuti jalan kebaikan dan kejahatan pada hari kiamat. Dalam hal ini, terdapat penghormatan yang penuh terhadap manusia. Yang demikian itu dikarenakan Allah telah menjadikan manusia sebagai makhluk yang mampu membedakan dan memilih, yakni memberinya kebebasan memilih kemudian menjelaskan tanggung jawabnya terhadap pemilihan ini.
- b. Allah telah membiarkan ajang kompetisi dalam kebaikan tetap terbuka bagi manusia. Prinsip yang Allah tekankan adalah penyesuaian balasan di akhirat kelak dengan perbuatan manusia di dunia. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan wanita, dan tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas non Arab, kecuali dengan taqwa berupa amal yang membuktikan ketakutan kepada siksa Allah dan ketundukan serta ketaatan kepada-Nya.

⁶⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, ,
Op, Cit, hlm. 118

⁶⁸ *Ibid*, hlm. 119-120

c. Allah menjadikan penghambaan dan ketaatan manusia kepada-Nya sebagai tujuan tertinggi. Hanya itulah yang menjadi tolok ukur aktualisasi diri dalam Islam sehingga jelaslah, mana aktualisasi yang tepat dan mana aktualisasi yang tidak tepat. Artinya, aktualisasi itu bukanlah tujuan akhir kehidupan manusia. Itu hanya sarana untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Contoh lain, pendapat dari sebagian ahli dan filosof pendidikan kontemporer yang menganggap bahwa tujuan inti pendidikan adalah perkembangan, baik perkembangan intelektual, fisik, batin, maupun sosial.⁶⁹ Dalam hal ini, Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa perkembangan hanya merupakan sarana mewujudkan tujuan yang lebih jauh daripada sekedar perkembangan. Dari kecil hingga dewasa perkembangan merupakan modal dasar dalam kehidupan manusia. Keteledoran dalam mengarahkan perkembangan akan menjerumuskan seorang anak dalam pemahaman yang keliru. Bisa jadi, jika seorang anak harus beraplikasi dalam kehidupan bermasyarakat, dia akan menerapkan hasil perkembangannya untuk tujuan-tujuan yang tidak jelas atau membahayakan pihak lain.⁷⁰

Contoh konkretnya, kita melihat banyak penjahat melalui televisi, media massa, koran, surat kabar dan sebagainya mereka menggunakan pengalaman, perkembangan intelektual, dan ketrampilannya untuk merugikan orang lain, misalnya dengan merampok, mencuri, dan kejahatan lainnya. lebih jauh lagi, mereka memiliki tujuan mendidik generasi mudanya atau bawahan-bawahannya.

Dengan demikian, Abdurrahman An-Nahlawi lebih memandang seluruh aspek perkembangan sebagai sarana mewujudkan aspek ideal, yaitu penghambaan dan ketaatan kepada Allah serta aplikasi keadilan dan syariat Allah dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan ini telah menjunjung

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 121

⁷⁰ *Ibid*, hlm. 123

tinggi, mengarah pada tujuan ideal yang menghindarkan dari penyimpangan atau ketergelinciran, mengabdikan kepada kemanusiaan serta mewujudkan kebahagiaan individu dan masyarakat.

Dengan pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi mengenai tujuan pendidikan Islam ini, diharapkan akan lahir individu-individu yang baik, bermoral, berkualitas, sehingga bermanfaat kepada dirinya, keluarganya, masyarakatnya, negaranya, dan ummat manusia secara keseluruhan. Sebagaimana yang dikemukakan Moh Roqib, pengabdian yang tinggi kepada Tuhan akan memberikan manfaat pada seluruh alam semesta. Manusia terdidik akan berusaha secara maksimal untuk bisa menjadi makhluk yang berguna bagi sesamanya.⁷¹ Namun, untuk melaksanakan pengabdian tersebut harus dibimbing seluruh potensi yang dimilikinya, yaitu potensi spiritual, intelektual, perasaan, kepekaan dan sebagainya.

C. Analisis Tujuan Pendidikan Islam Menurut Abdurrahman An-Nahlawi Dalam Kitab *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asaalibuha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'i*

Setiap proses yang dilakukan dalam pendidikan harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan merupakan masalah inti dalam pendidikan. Hal ini diungkapkan banyak para ahli pendidikan, tak terkecuali Abdurrahman An-Nahlawi.

Telaah tentang seputar kehidupan Abdurrahman An-Nahlawi memang masih sangat langka dijumpai, tidak banyak ditemukan karya tulis, buku, maupun artikel dalam berbagai media yang mengulas secara detail tentang pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi dan biografinya. Bagi masyarakat awam yang baru terjun dalam dunia pendidikan mungkin tidak begitu mengenal dan terasa asing mendengar nama Abdurrahman An-Nahlawi. Namun, kalau kita mau membaca buku-buku pendidikan terutama pendidikan

⁷¹ Moh Roqib, *Op. Cit*, hlm. 31

Islam kita akan menjumpai banyak dari buku pendidikan Islam yang mengutip pendapat Abdurrahman An-Nahlawi.

Abdurrahman sendiri An-Nahlawi mempunyai nama lengkap Abdurrahman Abdul Karim Utsman Muhammad Al-Arqaswasi An-Nahlawi. Ia dilahirkan di sebuah daerah bernama Nahlawi kota Madinah, Saudi Arabia pada tanggal 7 safar tahun 1396 H / 1876 M. Oleh karena itu, ia dikenal dengan nama Abdurrahman An-Nahlawi.⁷²

Abdurrahman An-Nahlawi tumbuh dan berkembang dari latar belakang keluarga yang islami. Ayahnya sendiri bernama Abdul Karim Utsman adalah seorang yang taat ibadah dan taat beragama Islam sehingga selalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya.

Latar belakang keluarga yang islami ternyata mempengaruhi pemikiran-pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi. Hal ini terlihat dari karya-karyanya yang banyak memancarkan fanatismenya terhadap Islam sehingga dituangkan dalam teori-teori pendidikannya yang didasarkan pada Alqur'an dan Hadits.

Pemilihan Abdurrahman An-Nahlawi sebagai tokoh yang diangkat dalam tulisan ini didasarkan atas kriteria tokoh yang dikemukakan oleh Furchan dan Maimun, yaitu : *pertama*, berhasil di bidangnya; *kedua*, mempunyai karya-karya monumental; *ketiga*, mempunyai pengaruh pada masyarakat; dan *keempat*, ketokohnya diakui oleh masyarakat.⁷³

Berdasarkan kriteria tokoh di atas, Abdurrahman An-Nahlawi pantas dijadikan tokoh pendidikan terutama pendidikan Islam. Hal ini terlihat pada aktivitas dan keterlibatannya dalam dunia pendidikan dengan menjadi pengajar di Universitas Islam Imam Muhammad Ibnu Su'ud di Riyadh, Saudi Arabia. Selain itu Abdurrahman An-Nahlawi juga mempunyai karya-karya

⁷² Nur Muhammad Abdullah M, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dan Abdullah Nashih 'ulwan*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003, hlm. 24

⁷³ Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh, Metode penelitian Mengenai Tokoh*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm. 12-13

intelektual, salah satunya adalah kitab *Ushulu at-tarbiyah al-islamiyah wa asalibuha fi al-baiti wa al-madrasati wa al-mujtama'i*.

Kitab *ushulu at-tarbiyah al-islamiyah wa asalibuha fi al-baiti wa al-madrasati wa al-mujtama'i* ini membahas tentang perbandingan ciri khas, tujuan, sistem, dan metode yang dimiliki pendidikan Islam dengan yang dimiliki pendidikan Barat. Penyusunan buku ini dilatar belakangi karena sistem pendidikan dunia yang didasarkan atas asas idealis dan ideologis yang menyimpang dari fitrah yang lurus serta logika yang sehat yang biasa dipakai di dunia Barat. Kitab ini juga telah diterbitkan dalam edisi Indonesia dengan judul *Prinsip-Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat* oleh penerbit Diponegoro pada tahun 1989. Dan *Pendidikan Islam dalam keluarga, sekolah dan masyarakat* oleh penerbit GIP, Jakarta pada tahun 1995.

Dari uraian di atas, jadi tidak ada salahnya kalau peneliti mengkaji tentang pemikiran-pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi tentang pendidikan Islam dalam salah satu karyanya yaitu kitab *ushulu at-tarbiyah al-islamiyah wa asalibuha fi al-baiti wa al-madrasati wa al-mujtama'i*. Namun, tidak semua aspek pemikiran pendidikan Abdurrahman An-Nahlawi diungkap dalam tulisan ini. Kajian hanya difokuskan pada satu unsur saja dari keseluruhan pemikirannya, yaitu tujuan pendidikan Islam. Tanpa bermaksud menafikan unsur-unsur lainnya, unsur tujuan adalah dasar bagi unsur-unsur pendidikan yang lain, yaitu materi, metode, dan evaluasi. Sebab unsur-unsur tersebut dijalankan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan.

Sebelum menjelaskan konsep tujuan pendidikan Islam menurut perspektif Abdurrahman An-Nahlawi, peneliti merasa penting menjelaskan pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi mengenai makna tujuan, urgensi menentukan dan membatasi tujuan, pengertian pendidikan, tujuan pendidikan Islam dan korelasi tujuan pendidikan Islam dengan perkembangan jasmani, akal, sosial dan pencarian rezeki.

1. Makna Tujuan

Memperbincangkan tentang makna tujuan pendidikan, maka haruslah kita sebutkan dan terangkan walaupun dengan ringkas, tentang hubungan antara tujuan dan berbagai istilah lain yang serupa atau berdekatan atau berlainan maknanya. Istilah-istilah tersebut di antaranya seperti sasaran, maksud, hasil dan motivasi. Dalam hal ini Abdurrahman An-Nahlawi membedakan antara makna hasil, tujuan dan motivasi di dalam kitab *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i* pada halaman 105-106 yang artinya “*hasil adalah apa yang dicapai oleh manusia dan lahir dari tingkah laku, baik sudah merealisasikan tujuan maupun belum. Tujuan adalah apa yang dicanangkan oleh manusia, diletakkannya sebagai pusat perhatian, dan demi merealisasikanlah dia menata tingkah lakunya. Sedangkan Motivasi adalah penggerak fisik atau psikis yang mendorong manusia untuk berperilaku. Motivasi pun dapat mensuplai kekuatan pendorong berperilaku ke dalam jiwa dan tubuh, kemudian secara dinamis dan sesuai dengan kondisi manusia menggerakkan dan mengaktifkannya sehingga dia dapat mewujudkan tujuan*”.⁷⁴

Uraian di atas, menunjukkan bahwa Abdurrahman An-Nahlawi membedakan antara pengertian hasil, tujuan dan motivasi. Namun, ketiganya saling berkaitan. Dalam hal ini, Al-Syaibany juga menjelaskan mengenai istilah tujuan dan hasil, jika tujuan merupakan akhir dari suatu usaha yang disengaja, teratur, dan tersusun, maka hasil tidaklah merupakan penghabisan yang pasti dari serentetan langkah-langkah yang berkaitan satu sama lain. Sedangkan mengenai hubungan antara istilah tujuan dengan motivasi adalah terletak pada sifatnya, yaitu motivasi itu mudah berubah, sedangkan tujuan adalah lebih tetap adanya.⁷⁵

Selain istilah hasil dan motivasi, menurut M. Arifin, kata yang memiliki makna yang sama atau berdekatan dengan tujuan adalah kata

⁷⁴ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, *Op.Cit*, hlm. 115-116

⁷⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1997, hlm. 48

sasaran dan maksud. Meski demikian ketiga istilah ini akan tampak perbedaan pengertiannya jika diterapkan dalam penyusunan program pendidikan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Program jangka pendek lazim mempergunakan istilah sasaran, dan program jangka menengah mempergunakan istilah maksud, sedang program jangka panjang mempergunakan istilah tujuan.⁷⁶

Dari uraian di atas, terdapat kesan bahwa sebenarnya tujuan itu cakupannya sangat luas. Di dalam tujuan tercakup berbagai masalah, yaitu mencakup motivasi, keinginan, dan proses. Hal ini menggambarkan dengan jelas bahwa suatu tujuan dalam prakteknya menghendaki pilihan-pilihan yang dilakukan secara seksama terhadap berbagai alternatif yang ditawarkan. Kesalahan dalam memilih alternatif dalam perumusan suatu tujuan akan membawa hasil yang salah pula.

2. Urgensi Menentukan dan Membatasi Tujuan

Tujuan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Hal ini digambarkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *ushulu at-tarbiyah al-islamiyah wa asalibuha fi al-baiti wa al-madrasati wa al-mujtama'i* pada halaman 106 yang artinya “*jika manusia diperintah untuk berjalan di jalur tertentu, tanpa penjelasan mengapa dia harus memilih jalan itu, niscaya dia berjalan dalam keraguan, tanpa motivasi atau dalam ketidak jelasan. Namun, jika kepadanya diberikan kejelasan tujuan, dia akan melangkah dengan pasti. Misalnya, ketika seseorang yang menempuh perjalanan jauh dan merasa ingin makan kita beri petunjuk seperti ini: “ berjalanlah di jalan ini, di ujungnya anda akan menemukan kebun yang apik milik orang-orang dermawan yang suka mengundang orang-orang yang datang untuk makan” niscaya kita akan menemukan orang itu kegirangan sehingga dia akan berjalan ke arah kebun itu dengan semangat dan tekad yang kuat melalui pengerahan potensi yang dimilikinya*”.⁷⁷

⁷⁶ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 54

⁷⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, *Op.Cit*, hlm. 116

Dari ilustrasi di atas dapat disimpulkan bahwa penentuan tujuan itu akan membentuk sasaran menjadi sasaran imperative sehingga melahirkan perilaku berkesadaran. Jika demikian, sudah tentu bahwa penentuan tujuan itu akan jauh lebih penting jika diterapkan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, kita dapat membimbing generasi kita untuk menjadi umat utama dan menentukan pola perilaku dalam kehidupan individu maupun kelompok sehingga manusia melintasi kehidupan ini dengan bahagia, sistematis, kerja sama, harmonis, optimistis, dinamis, berkesadaran, dan bernalar.

Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad D. Marimba bahwa tujuan berfungsi mengarahkan usaha, tanpa adanya antisipasi (pandangan ke depan) kepada tujuan, penyelewengan akan banyak terjadi dan kegiatan yang dilakukan tidak akan berjalan secara efisien.⁷⁸

3. Pengertian Pendidikan

Abdurrahman An-Nahlawi, mendefinisikan pendidikan dari lafadz *At- Tarbiyah*. Hal ini bisa dilihat di dalam kitab *ushulu at-tarbiyah al-islamiyah wa asalibuha fi al-baiti wa al-madrasati wa al-mujtama'i* pada halaman 12 yang artinya *secara etimologis lafadz At-Tarbiyah berasal dari kata: Pertama, raba yarbu yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, rabiya yarba dengan wazan (bentuk) khafiya yakhfa, berarti menjadi besar, dan ketiga rabba yarubbu dengan wazan (bentuk) madda yamuddu, berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.*⁷⁹

Dari ketiga asal kata ini, Abdurrahman An-Nahlawi, mengutip dari Abdurrahman Al-Bani, yang menyimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri atas empat unsur, yaitu: pertama, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. Kedua, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam macam. Ketiga, mengarahkan seluruh fitrah dan

⁷⁸ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Al-Ma`arif, Bandung, 1989, hlm. 45

⁷⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Terj. Shihabuddin, *Op.Cit*, hlm. 20

potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. Keempat, proses ini dilaksanakan secara bertahap.⁸⁰

Senada dengan pendapat Abdurrahman An-Nahlawi, lebih lanjut Ismail SM dkk, menjelaskan bahwa istilah *tarbiyah* itu sedikitnya bisa memiliki arti tujuh macam, yaitu (1) *education* (pendidikan), *upbringing* (asuhan), (3) *teaching* (pengajaran), (4) *instruction* (perintah), (5) *pedagogy* (pendidikan), (6) *breeding* (pemeliharaan), (7) *raising* (peningkatan).⁸¹ Semua arti itu sejalan dengan lafal yang digunakan oleh Al-Qur'an untuk menunjukkan proses pertumbuhan dan perkembangan kekuatan fisik, akal, dan akhlaq. Hal ini diantaranya nampak dalam ayat:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ (الشَّعْرَاءُ : ١٨)

Artinya: "Fir'aun menjawab: "Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu". (QS. Al-Syu'ara': 18)
Ayat lain yang seirama maksud atau kandungannya adalah

وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا (الإِسْرَاءُ : ٢٤)

Artinya: " Dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra': 24)

Dari sini dapat diambil beberapa kesimpulan untuk memahami makna pendidikan, yaitu pertama, pendidikan kegiatan yang betul-betul mempunyai tujuan, sasaran dan objek target. Kedua, pendidikan yang sejati dan mutlak adalah Allah SWT. Dialah pencipta fitrah pemberi berbagai potensi/bakat, pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan, dan interaksi fitrah sebagaimana Dia mensyariatkan aturan guna mewujudkan kesempurnaan, kemashlahatan, dan kebahagiaan fitrah tersebut. Ketiga, pendidik menuntut terjadinya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan

⁸⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat*, Op, Cit, hlm. 21

⁸¹ Ismail SM, et al, *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, hlm. 57

lainya. Keempat, peran pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.

4. Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman An-Nahlawi

Dalam kitab *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'i* halaman 107-108, Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan bahwa jika tugas manusia dalam kehidupan ini demikian penting, pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia. Bagaimanapun, pendidikan Islam sarat dengan pengembangan nalar dan penataan perilaku serta emosi manusia dengan landasan dinul Islam. Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.

Uraian di atas, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia di muka bumi yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah, sebab pendidikan hanyalah suatu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*), baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Tujuan pendidikan Islam yang digagas Abdurrahman An-Nahlawi ini sesuai dengan ciri-ciri tujuan pendidikan yang diungkapkan oleh Jalaluddin yaitu bahwa tujuan pendidikan Islam mengacu kepada tujuan yang dapat dilihat dari berbagai dimensi yaitu :⁸²

- a. Dimensi hakikat penciptaan manusia, yaitu membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdikan kepada Allah SWT.
- b. Dimensi tauhid, yaitu diarahkan kepada upaya pembentukan sikap taqwa.
- c. Dimensi moral, yaitu dititikberatkan pada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik dan kemudian menginternalisasikannya serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku melalui pembiasaan.

⁸² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, hlm. 93-100

- d. Dimensi perbedaan individu, yaitu ditekankan pada pembentukan *insan kamil* (individu manusia paripurna), sesuai dengan kadar yang dimiliki masing-masing individu.
- e. Dimensi sosial, yaitu diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggungjawab sosial serta sikap toleran agar keharmonisan hubungan antar sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis.
- f. Dimensi profesional, yaitu diarahkan pada pembentukan kemampuan profesional yang dilandasi keimanan serta ditujukan untuk kemaslahatan masyarakat.
- g. Dimensi ruang dan waktu, yaitu diarahkan pada tujuan utama yaitu upaya untuk memperoleh keselamatan hidup di dunia dan kesejahteraan hidup di akhirat.

Pendapat Abdurrahman An-Nahlawi juga sejalan dengan pendapat Abdul Fatah Jalal bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah menjadikan manusia seluruh manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT. Yang dimaksud dengan menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah. Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan hidup manusia itu menurut Allah ialah beribadah kepada-Nya.⁸³ Ini diketahui dari firman Allah:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ (الذريات : ٥٦)

Artinya: "Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku". (QS. Adz-Dzariyat:56)

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ (الانعام : ٣٦)

Artinya: "Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu ..". (QS. An-Nahl: 36)

⁸³ Ismail SM, et al, *Op. Cit.*, hlm. 196

Demikianlah Allah telah menciptakan seluruh manusia untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian Allah mengutus Rasul untuk mengajak manusia beribadah kepada Allah. Maka tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah persiapan manusia 'abid yang menghambakan dirinya kepada Allah.

Menurut Abdul Fatah Jalal bahwa sebenarnya ibadah itu mencakup segala amal, pikiran atau perasaan manusia, selama semua itu dihadapkan kepada Allah SWT. Jalal menambahkan, bahwa ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan seluruh perilaku yang dikaitkan dengan Allah.⁸⁴

Makna menyembah sebagaimana terdapat dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56 dan surat An-Nahl ayat 36 tidak dimaksudkan sebagai upacara sembahyang yang biasa dipahami. Jauh lebih luas dari itu. Pendeknya meliputi segala tingkah laku kita. Jadi, ibadah dalam pengertian luas ini merupakan tujuan yang harus kita ciptakan atau tujuan hidup kita dan seharusnya juga menjadi tujuan pendidikan Islam.

Selanjutnya, menurut Hasan Langgulung, berbicara tentang tujuan pendidikan tidak dapat tidak mengajak kita berbicara tentang tujuan hidup. Sebab pendidikan bertujuan untuk memelihara kehidupan manusia.⁸⁵ Tujuan hidup ini menurutnya tercermin dalam Surat Al-An'am ayat 162 yang berbunyi:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (الانعام : ١٦٢)

Artinya: "Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". (QS. Al-An'am: 162)

Sejalan dengan pendapat Hasan Langgulung di atas, M. Natsir juga berpendapat bahwa penghambaan kepada Allah yang jadi tujuan hidup dan jadi tujuan pendidikan Islam, bukanlah suatu penghambaan yang memberi keuntungan kepada obyek yang disembah, tetapi penghambaan yang

⁸⁴ Ismail SM, et al, *Op. Cit.*, hlm. 197

⁸⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam, Op. Cit.*, hlm. 49

mendatangkan kebahagiaan kepada yang menyembah; penghambaan yang memberi kekuatan kepada yang memperhambakan dirinya.⁸⁶

M. Natsir menggambarkan manusia yang ideal itu adalah manusia yang dapat melaksanakan tujuan hidupnya, yaitu menghambakan diri kepada Allah SWT untuk memperoleh kekuatan, keuntungan dan kebahagiaan hidup.

Dalam hal ini, Ali Ashraf juga menawarkan tujuan pendidikan Islam dengan terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah SWT pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.⁸⁷ Pendapat Ali Ashraf ini terkesan sejalan dengan tujuan yang dikemukakan sebelumnya, yaitu perwujudan pengabdian optimal kepada Allah SWT.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa perealisasiian tujuan pendidikan Islam melalui ibadah yang digagas Abdurrahman An-Nahlawi tidak diartikan sebagai upaya manusia yang terfokus pada aspek ritual saja, seperti pergi ke masjid atau membaca Al-Qur'an. Untuk menyempurnakannya, kita harus memaknai ibadah itu sebagai ketaatan yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia berupa perkataan, perbuatan, perasaan bahkan seluruh perilaku yang dikaitkan dengan Allah.

Pengertian ibadah dalam Islam sendiri mencakup dua hal yaitu: ekstensif dan komprehensif, artinya tidak terbatas hanya pada melakukan ritual dan seremonial agama saja, melainkan juga meliputi segala aspek kehidupan. Dalam bahasa agama dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan yaitu ibadah khusus (*mahdlah*) yang bersifat merupakan hubungan vertical kepada Allah dan ibadah umum (*ghairu mahdlah*) yang sifatnya merupakan hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam lingkungannya.⁸⁸

Antara ibadah mahdlah dan ghairu mahdlah tidak dapat dipisahkan karena ibadah mahdlah hikmahnya harus tercermin dalam pelaksanaan ibadah ghairu mahdlah. Misalnya shalat yang hikmahnya untuk mencegah

⁸⁶ *Ibid*, hlm. 50

⁸⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Amzah, Jakarta, 2010, hlm. 62

⁸⁸ Achmadi, *Op. Cit*, hlm. 95

perilaku keji dan munkar harus tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari, dalam hubungannya dengan lingkungannya. Zakat dan puasa hikmahnya menumbuhkan kepedulian sosial, maka bila kepedulian sosial tidak tumbuh dari ibadah tersebut berarti tidak bermakna. Pendek kata ketaatan ibadah mahdalah sebagai wujud kesalihan individual harus disertai dengan kesalihan sosial.

5. Korelasi Tujuan Pendidikan Islam Dengan Perkembangan Jasmani, Akal, Sosial, Dan Pencarian Rezeki

Pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dalam kepribadian manusia secara total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan, dan panca indra. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, linguistic, baik secara individu, maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan. Tujuan utama pendidikan bertumpu pada terealisasinya ketundukan kepada Allah SWT baik dalam level individu, komunitas, dan manusia secara luas. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *ushulu at-tarbiyah al-islamiyah wa asalibuha fi al-baiti wa al-madrasati wa al-mujtama'i* pada halaman 115-116 bahwa pendidikan Islam itu mencakup pemeliharaan seluruh aspek perkembangan, baik itu aspek material, spiritual, intelektual, perilaku sosial, apresiasi, atau pengalaman dan mengarahkan perkembangan tersebut ke arah perwujudan tujuan pendidikan yang tinggi yaitu penghambaan dan ketaatan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun secara sosial.

a. Tujuan Pendidikan Islam dan Perkembangan Jasmani

Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *ushulu at-tarbiyah al-islamiyah wa asalibuha fi al-baiti wa al-madrasati wa al-mujtama'i* pada halaman 116 mengatakan bahwa ketaatan, penghambaan dan seruan kepada Allah memerlukan upaya dan kekuatan fisik. Selain itu, Islam pun mengharamkan perbuatan bunuh diri, membunuh orang lain, atau

sengaja menyakiti fisik. Bagi umat Islam, shalat, puasa, atau haji merupakan sarana mengaktifkan alat-alat tubuh. Islam pun sangat memperhatikan kesejahteraan umatnya dengan mewajibkan seorang bapak, suami, wali, atau bahkan negara untuk memberikan nafkah kepada anak dan wanita yang sedang menyusui.

Dari gambaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam pun memperhatikan masalah pengembangan fisik dan pelatihan anggota tubuh yang diarahkan untuk kebaikan manusia dan masyarakat. Pengarahan tersebut dilakukan melalui dua langkah. Pertama, mengarahkan kekuatan pada segala perkara yang diridhai Allah, misalnya untuk membantu orang yang sedang kesulitan tau untuk berjihad di jalan Allah. Kedua, menjauhkan kekuatan fisik dari segala perkara yang dibenci Allah, seperti memberatkan hukuman, menyulut permusuhan, atau sombong dengan kekuatan dan kedudukan.

Kekuatan fisik merupakan salah satu tujuan utama pendidikan, maka pendidikan harus bertujuan mengembangkan kemampuan dan keterampilan fisik menuju kepada pencapaian tubuh yang kuat. Pendidikan juga harus menghindari situasi yang memungkinkan terganggunya kesehatan fisik para siswa, dan latihan-latihan yang meningkatkan kesehatan fisik harus ditekankan.⁸⁹

b. Tujuan Pendidikan Islam dan Perkembangan Akal

Dalam rangka merealisasikan keimanan dan ketundukan kepada Allah, Abdurrahman An-Nahlawi berpendapat dalam kitab *ushulu at-tarbiyah al-islamiyah wa asalibuha fi al-baiti wa al-madrasati wa al-mujtama'i* pada halaman 118-119 bahwa melalui perenungan atas kebesaran-Nya, pendidikan Islam mengajak manusia untuk memanfaatkan akal dalam berargumentasi, mencari kepuasan, merenung, dan berobservasi. Pendidikan Islam pun mengajak manusia pada pemanfaatan fasilitas alam semesta sehingga tergalilah berbagai sunnah

⁸⁹ Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam dan ESQ; Komparasi Integratif Upaya Menuju Stadium Insan kamil*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2011, hlm. 57

yang disediakan Allah bagi manusia. Jelasnya, pendidikan Islam mengembangkan akal manusia menurut pola perkembangan yang terbaik sehingga tidak akan ada manusia berakal yang sombong, tidak mau menerima kebenaran.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akal merupakan potensi manusiawi yang paling penting. Itulah yang mendasari pemahaman dan kesempurnaan akal dalam rukun iman. Lebih lanjut lagi, Al-Qur'an menganjurkan penggunaan akal dalam merenungi tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada diri manusia atau yang ada pada alam semesta. Al-Qur'an mengarahkan akal manusia untuk merenungi penciptaan manusia melalui analogi terhadap hari berbangkit di akhirat kelak serta kepastian akan balasan Allah sesuai amal perbuatan manusia. Melalui Al-Qur'an pula manusia dianjurkan untuk menafakuri penciptaan langit dan bumi serta mengambil hikmah dari penciptaan umat-umat terdahulu.

Pengarahan akal untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada Sang Pencipta ini juga dikemukakan oleh Abdurrahman Shaleh Abdullah dan menjadikannya sebagai salah satu tujuan pendidikan Islam.

Dengan demikian, mantaplah konsep yang mengatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan akal manusia yang disempurnakan dengan pengembangan jasmaniah. Dalam pendidikan Islam, aspek intelektual berkembang dari kecermatan dan kejujuran berpikir serta aplikasi praktis menuju penguatan akan adanya Dzat yang Maha Tinggi, melalui pencarian petunjuk serta penjauhan diri dari eksploitasi hawa nafsu. Dengan begitu, manusia akan mudah menemukan argumentasi dan pengetahuan yang meyakinkan, jauh dari praduga.

c. Tujuan Pendidikan Islam dan Perkembangan Sosial

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi dalam kitab *ushulu at-tarbiyah al-islamiyah wa asalibuha fi al-baiti wa al-madrasati wa al-*

mujtama'i pada halaman 120, pada dasarnya pendidikan yang bertujuan mewujudkan ketundukan, ketaatan, dan ibadah kepada Allah akan berakhir pada pengembangan perasaan kemasyarakatan yang lebih mulia dan terbuka pada kebaikan. Tujuan perasaan kemasyarakatan didefinisikan sebagai upaya mempersatukan individu yang bercerai berai serta mengikat hati dan perasaan mereka dalam ikatan yang kuat, kokoh, dan tidak berubah-ubah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Moh Roqib bahwa penghambaan yang tinggi kepada Tuhan akan memberikan manfaat pada seluruh alam. Manusia terdidik akan berusaha secara maksimal untuk bisa menjadi makhluk yang berguna bagi sesamanya dengan menghormati, mencintai, dan menjaga keharmonisan di antara mereka.⁹⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa mendidik anak agar ikhlas, tunduk, taat dan beribadah kepada Allah semata dalam seluruh urusan hidupnya, pada puncaknya akan sampai kepada pengembangan perasaan sosial dengan bentuknya yang sangat baik. Jika perasaan sosial masuk dalam diri anak, maka anak akan memiliki motivasi yang kuat untuk belajar agar bermanfaat bagi sesama. Sehingga anak akan belajar terus agar memiliki pikiran cerdas, kreatif, hati yang bersih, tingkat spiritual yang tinggi, dan kekuatan serta kesehatan fisik yang prima. Semua keunggulan tersebut akhirnya untuk diabdikan kepada Tuhan dan untuk memberikan kemaslahatan individual dan sosial yang optimal.

d. Tujuan Pendidikan Islam dan Pencarian Rezeki

Dalam kitab *ushulu at-tarbiyah al-islamiyah wa asalibuha fi al-baiti wa al-madrasati wa al-mujtama'i* pada halaman 123, Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa akal merupakan potensi manusiawi yang paling penting. Itulah yang mendasari pemahaman dan kesempurnaan akal dalam rukun iman. Lebih lanjut lagi, Al-Qur'an menganjurkan penggunaan akal dalam merenungi tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada diri manusia atau yang ada pada alam semesta. Al-Qur'an

⁹⁰ Moh Roqib, *Op. Cit.*, hlm. 31

mengarahkan akal manusia untuk merenungi penciptaan manusia melalui analogi terhadap hari berbangkit di akhirat kelak serta kepastian akan balasan Allah sesuai amal perbuatan manusia. Melalui Al-Qur'an pula manusia dianjurkan untuk menafakuri penciptaan langit dan bumi serta mengambil hikmah dari penciptaan umat-umat terdahulu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali yang menegaskan bahwa langkah awal seseorang dalam belajar adalah untuk mensucikan jiwa dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela, dan motivasi pertama adalah untuk menghidupkan syari'at dan misi Rasulullah, bukan untuk mencari kemegahan duniawi, mengejar pangkat atau popularitas.⁹¹

Uraian di atas menjelaskan bahwa mendapatkan pekerjaan, status sosial, dan mencari rezeki seyogyanya jangan dijadikan tujuan dasar seseorang melibatkan dirinya dalam pendidikan. Akan tetapi, tujuan tersebut diarahkan kepada hal-hal yang disyariatkan oleh Allah dan untuk mendekatkan diri kepada Allah.

⁹¹ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Gazali tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, hlm. 60